

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KONSUMSI KOPI DOMESTIK, KURS, DAN HARGA KOPI INTERNASIONAL TERHADAP EKSPOR KOPI INDONESIA (TAHUN 2000 – 2019)

disusun dan diajukan oleh

RAHMAT FAUZI

A011181351



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
KOTA MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KONSUMSI KOPI DOMESTIK, KURS, DAN HARGA KOPI INTERNASIONAL TERHADAP EKSPOR KOPI INDONESIA (TAHUN 2000 – 2019)

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

RAHMAT FAUZI

A011181351



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
KOTA MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KONSUMSI KOPI DOMESTIK, KURS, DAN HARGA KOPI INTERNASIONAL TERHADAP EKSPOR KOPI INDONESIA (TAHUN 2000 – 2019)

Disusun dan diajukan oleh:

RAHMAT FAUZI
A011181314

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi:
Makassar, 9 Oktober 2023

Pembimbing I



Dr. Hamrullah, SE., MSi., CSF.
NIP. 196812211995121001

Pembimbing II



Fitriwati Djam'an, SE., MSi.
NIP. 198008212005012002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®
NIP. 197407152002121003

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KONSUMSI KOPI DOMESTIK, KURS, DAN HARGA KOPI INTERNASIONAL TERHADAP EKSPOR KOPI INDONESIA (TAHUN 2000 – 2019)

Disusun dan diajukan oleh

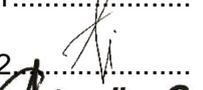
RAHMAT FAUZI

A011181351

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal 31 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF	Ketua	1. 
2.	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS	Anggota	3. 
4.	M. Agung Ady Mangilep, SE., M.Si	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 197407152002121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Rahmat Fauzi
NIM : A011181351
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Jenjang : Sarjana (S1)

dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KONSUMSI KOPI DOMESTIK, KURS, DAN HARGA KOPI INTERNASIONAL TERHADAP EKSPOR KOPI INDONESIA (TAHUN 2000-2019)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 2 November 2023
Yang membuat pernyataan,



Rahmat Fauzi

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, penguasa langit dan bumi beserta isinya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada setiap manusia yang dikehendaki-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, suri teladan terbaik bagi umat manusia, juga kepada keluarga serta sahabatnya, tabi'in, atba'ut tabi'in dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di atas sunnahnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan bantuan seluruh pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun secara tidak langsung kepada peneliti. Untuk itu tidaklah berlebihan jikalau peneliti mengkhususkan bagian ini hanya untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua peneliti, Bapak Alm. Muhammad Arpin, SP., MMA., dan Ibu Siti Nurbaya yang senantiasa memberikan segala yang dimiliki untuk anaknya selama menempuh pendidikan, baik itu dukungan materi maupun non-materi selama peneliti bersekolah hingga kuliah.
2. Dosen pembimbing 1 sekaligus dosen penasihat akademik peneliti, yaitu Bapak Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF., yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan nasihat yang diberikan kepada peneliti.
3. Dosen pembimbing 2, yaitu Ibu Fitriwati Djam'an, SE., M.Si., yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan nasihat yang diberikan kepada peneliti.
4. Saudara dan saudari tercinta Muhammad Ramli, Muhammad Fadhil, Nadiyah Safitri, Muhammad Fairuz, dan Muhammad Fahrul yang selalu

mendukung dan memberi semangat kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini.

5. Teman-teman Ilmu Ekonomi 2018 (LANTERN) yang sudah bersama selama kegiatan perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
6. Sahabat-sahabat PPTS yang selalu memiliki tempat di dalam hati peneliti.
7. Teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu (Yasin, Malik, Upi, Bahar, Amal, Pelu, Aidil, Opi, Atta, Andika, dan Rahmat) yang telah memberi bantuan, dukungan, dan motivasi kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini.
8. Teman-teman Alagires (Awal, Arham, Elang, Kiki, Gondrong, Arga, Marko, Fadel, dkk.) yang telah memberi bantuan, dukungan, motivasi, dan mewarnai malam-malam peneliti diluar kegiatan perkuliahan.
9. Catharine Janet dan Uswatun Hasanah yang selalu siap sedia membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian.
10. Teman-teman, sahabat, kerabat, keluarga, dan seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semoga tali silaturahmi yang selama ini terjalin tidak akan putus. Terima kasih atas semangat, nasihat, dan seluruh bantuan yang diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat peneliti harapkan demi perbaikan kualitas penulisan di masa depan. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan seluruh mahasiswa Universitas Hasanuddin pada khususnya. Mohon maaf jika dari proses pengerjaan sampai

penyajian skripsi ini masih ada kekurangan atau kekhilafan penulis. Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KONSUMSI KOPI DOMESTIK, KURS, HARGA KOPI INTERNASIONAL (TAHUN 2000-2019)

Rahmat Fauzi
Hamrullah
Fitriwati Djam'an

Penelitian ini bertujuan untuk melihat analisis pengaruh jumlah produksi, konsumsi kopi domestik, kurs, dan harga kopi internasional terhadap ekspor kopi Indonesia. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah produksi, konsumsi kopi domestik, kurs, dan harga kopi internasional. Sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah volume ekspor kopi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun data yang digunakan yaitu data time series dari tahun 2000 sampai dengan 2019 di Indonesia dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia, 2) konsumsi kopi domestik berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia, 3) kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia, 4) harga kopi internasional berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

Kata kunci: *jumlah produksi, konsumsi kopi domestik, kurs, harga kopi internasional, ekspor kopi*

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF TOTAL PRODUCTION, DOMESTIC COFFEE CONSUMPTION, EXCHANGE RATE, AND INTERNATIONAL COFFEE PRICE (2000-2019)

Rahmat Fauzi
Hamrullah
Fitriwati Djam'an

This study aims to analyze the effect of the amount of production, domestic coffee consumption, exchange rates, and international coffee prices on Indonesian coffee exports. The independent variables in this study are the amount of production, domestic coffee consumption, exchange rates and international coffee prices. While the dependent variable in this study is the volume of Indonesian coffee exports. This study uses a quantitative approach. The data used is time series data from 2000 to 2019 in Indonesia and analyzed using multiple regression analysis. The results of this study indicate that, 1) the amount of production has a positive and significant effect on Indonesian coffee exports, 2) domestic coffee consumption has no significant effect on Indonesian coffee exports, 3) the exchange rate has a negative and significant effect on Indonesian coffee exports, 4) international coffee prices have an effect insignificant to Indonesian coffee exports

Keyword: *amount of production, domestic coffee consumption, exchange reates, international coffee prices, coffee exports*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teoritis.....	17
2.1.1 Arti Penting Perdagangan Internasional.....	17
2.1.1.1 Teori Perdagangan Internasional.....	18
2.1.1.1. a Teori Ekspor.....	22
2.1.1.2 Analisis Kopi.....	25
2.1.2 Teori Produksi.....	27
2.1.3 Teori Konsumsi.....	29
2.1.4 <i>Exchange Rate</i>	31
2.1.5 Teori Harga.....	34
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	35
2.2.1 Hubungan Jumlah Produksi terhadap Ekspor Kopi.....	35
2.2.2 Hubungan Konsumsi Kopi Domestik terhadap Ekspor Kopi.....	36
2.2.3 Hubungan <i>Exchange Rate</i> terhadap Ekspor Kopi.....	37

2.2.4 Hubungan Harga Kopi Internasional terhadap Ekspor Kopi.....	38
2.3 Studi Empiris	40
2.4 Kerangka Konseptual.....	41
2.5 Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	44
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.3 Metode Pengumpulan Data	44
3.4 Metode Analisis Data	45
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	49
4.1.1 Jumlah Produksi	49
4.1.2 Konsumsi Kopi Domestik.....	51
4.1.3 <i>Exchange Rate</i>	52
4.1.4 Harga Kopi Internasional	55
4.1.5 Ekspor Kopi Indonesia.....	56
4.2 Analisa dan Pembahasan Hasil Penelitian	59
4.2.1 Model Analisis Linear Berganda.....	59
4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis.....	61
4.3 Pembahasan	63
4.3.1 Analisis dan Pembahasan Pengaruh Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia.....	63
4.3.2 Analisis dan Pembahasan Pengaruh Konsumsi Kopi Domestik Terhadap Ekspor Kopi Indonesia	64
4.3.3 Analisis dan Pembahasan Pengaruh <i>Exchange Rate</i> Terhadap Ekspor Kopi Indonesia	66
4.3.4 Analisis dan Pembahasan Pengaruh Harga Kopi Internasional Terhadap Ekspor Kopi Indonesia	67
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75

BIODATA 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2000 – 2019.....	4
Gambar 1.2 Harga Kopi International Tahun 2000-2019.....	12

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Kopi Indonesia 2000-2019	7
Tabel 1.2 Konsumsi Kopi Domestik Tahun 2000-2019	9
Tabel 4.1 Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Tahun	50
Tabel 4.2 Perkembangan Konsumsi Kopi Domestik Tahun 2000-2019.....	51
Tabel 4.3 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Tahun	53
Tabel 4.4 Perkembangan Harga Kopi Internasional Pada tahun.....	55
Tabel 4.5 Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia Pada Tahun	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	59
Tabel 4.7 Hasil Uji-t	61
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi (R-Square).....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: DATA-DATA VARIABEL PENELITIAN.....	75
Lampiran 2: DATA ESTIMASI	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di bidang ekonomi merupakan upaya peningkatan pendapatan suatu negara yang akan berdampak meningkatnya pendapatan nasional. Tujuan pemeliharaan dan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta mampu menciptakan lapangan kerja. Di era globalisasi ini, perekonomian dunia akan lebih didorong oleh perdagangan internasional dan menjadi bergantung pada perekonomian dunia karena adanya perdagangan barang dan jasa, meningkatnya teknologi, dan derasnya arus modal asing (Gao, 2000). Perdagangan internasional merupakan hal yang sangat penting bagi negara-negara dengan perekonomian terbuka saat ini. Manfaat nyata disamping itu dari perdagangan internasional adalah sumber cadangan devisa, transaksi modal dan luasnya kesempatan kerja.

Salvatore (2004) menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*). Jika aktifitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan. Perdagangan Internasional itu sendiri terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu ekspor dan impor. Perdagangan internasional memiliki beberapa keuntungan untuk suatu negara melalui kegiatan ekspor. Melalui kegiatan ekspor, suatu negara akan dapat memperoleh cadangan devisa (Batubara dan Saskara, 2015). Ekspor dalam

perdagangan internasional adalah kegiatan pengiriman barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya dalam negeri yang ada ke negara lain untuk dijual. Komponen ekspor tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Mengimpor adalah kebalikan dari mengekspor, yaitu pembelian barang dan jasa yang legal dari luar negeri ke dalam negeri. Impor merupakan solusi bagi suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Namun, jika suatu negara memiliki terlalu banyak sumber daya, akan membuat negara tersebut mengalokasikan sumber daya dengan mengekspor ke negara lain.

Perdagangan internasional secara tidak langsung mendorong setiap negara melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas tergantung dari keunggulan komparatifnya. Indonesia merupakan negara yang unggul dalam ekspor migas dan nonmigas di pasar internasional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ada lebih dari 5.000 produk ekspor Indonesia yang bersaing di pasar internasional, salah satunya ekspor kopi. Komoditas kopi telah menjadi sumber devisa bagi bangsa Indonesia melalui ekspor. Menurut *International Coffee Organization* (ICO), Indonesia merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia. Oleh karena itu, kopi memegang peranan penting dalam perdagangan dan merupakan komoditas ekspor utama.

Komoditas kopi merupakan salah satu produk unggulan pada sektor pertanian. Komoditas kopi menduduki urutan pertama komoditas yang paling banyak di ekspor pada sektor pertanian tahun 2019, kontribusinya terhadap total pertanian mencapai 24,15 persen (nilainya mencapai US\$872.400.000). Jika dihitung dengan keseluruhan ekspor pada tahun 2019, komoditas kopi

menyumbang angka sebesar 0,52 persen (BPS Indonesia, 2019). Kopi merupakan tanaman yang dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi. Ketinggian minimum sesuai dengan jenisnya adalah 500 meter di atas permukaan laut (mdpl), dan ketinggian maksimum sesuai dengan jenisnya sehingga dapat berbuah baik adalah 2000 mdpl. Tanaman kopi umumnya membutuhkan waktu sekitar 2 – 5 tahun dari penanaman bibit sampai tumbuh besar dan siap untuk berbuah. Waktu panen tanaman kopi pun bervariasi tergantung dari jenisnya, seperti robusta yang umumnya memerlukan waktu 8 – 11 bulan dan jenis arabika memerlukan waktu panen 5 – 8 bulan. Jenis kopi robusta adalah jenis yang lebih tahan terhadap hama tumbuhan dan iklim panas sehingga mampu ditanam di dataran rendah, berbeda dengan jenis arabika yang rentan terhadap hama dan iklim panas sehingga hanya bisa tumbuh di ketinggian lebih dari 800 mdpl.

Dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keunggulan komparatif di bidang kopi, maka persaingan kualitas komoditas ini cukup ketat untuk pasar domestik maupun pasar internasional. Perkebunan kopi di Indonesia terhitung sangat banyak dan tersebar di banyak daerah seperti kopi gayo yang berada di Aceh, kopi sapan yang berada di Kabupaten Toraja, dan kopi wamena yang berada di Kabupaten Jayawijaya. Jenis kopi yang ditanam di Indonesia pun bervariasi seperti Arabika, Robusta, Liberica, dan Excelsa. Setiap jenis kopi memiliki cita rasa serta karakternya masing-masing dan juga teknik penanaman yang berbeda.

Karakter asli dari suatu jenis kopi dan proses pascapanen menjadi faktor kuat dalam menentukan hasil rasa dari kopi tersebut ketika diolah. Adapun jenis kopi yang sering beredar di pasaran dan banyak digemari masyarakat adalah jenis

arabika dan robusta. Dalam sektor ekspor impor di dunia, kopi arabika dan robusta menjadi jenis kopi unggulan yang dipersaingkan oleh seluruh negara termasuk Indonesia.

Pertumbuhan ekspor dari sisi nilai lebih tinggi dari pertumbuhan dari sisi volume yang tumbuh dengan rata-rata 3,57% per tahun selama periode 1994-2013. Volume ekspor berfluktuasi tiap satu hingga tiga tahun. Titik-titik terendah volume ekspor kopi antara lain di tahun 1995, 1997, 2001, 2007, dan 2011. Volume terendah tersebut juga direspon dengan nilai ekspor yang rendah, terkecuali di tahun 2011, di mana saat volume rendah, nilai ekspor justru menanjak naik. Fluktuasi yang tinggi pada nilai ekspor kopi selain disebabkan oleh hal teknis dan volume ekspor, juga disebabkan karena terlalu bergantungnya ekspor kopi Indonesia terhadap komoditas (biji kopi). Komoditas kopi harganya ditentukan secara internasional dan sangat berfluktuasi sehingga hal ini mempengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia secara keseluruhan.

Gambar 1.1 Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2000 – 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keunggulan Indonesia dalam bidang kopi sudah bukan menjadi hal baru untuk masyarakat Indonesia. Dalam upaya peningkatan kualitas produksi kopi dalam negeri, pemerintah banyak membuat penyuluhan serta program pembelajaran intensif kepada para petani kopi di Indonesia. Bekerja sama dengan banyak ahli kopi dan peneliti-peneliti, pemerintah pun banyak membuka lahan-lahan baru yang diyakini dapat menghasilkan biji kopi yang berkualitas tinggi (*Specialty coffee*).

Berdasarkan data pada grafik 1.1, ekspor kopi di Indonesia dari tahun 2000 sampai 2019 mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Pada tahun 2005 – 2007 tingkat ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan dari 442.686,9 ton menjadi 320.431,5 ton lalu meningkat kembali sampai tahun 2009 dari 320.431,5 ton menjadi 510.030,4 ton. Adapun tingkat ekspor kopi di Indonesia paling tinggi berada pada tahun 2013 dengan jumlah 532.139,3 ton dan tingkat ekspor kopi paling rendah berada pada tahun 2018 dengan jumlah 277.411,2 ton. Produktivitas kopi di Indonesia masih terbilang rendah yaitu 700 kg/ha/th, sedangkan potensi tanaman kopi di Indonesia adalah 1200 kg/ha/th (Rauf et al., 2019). Hal ini jauh dari kata berhasil dalam memaksimalkan potensi lahan kopi olahan petani untuk menghasilkan kopi. Meski produktivitas kopi Indonesia masih belum maksimal, namun hal tersebut tidak menghalangi kopi menjadi salah satu komoditas ekspor utama. Porsi kopi Indonesia yang diekspor ke luar negeri mencapai 67% dari total produksi tahunan, dan sisanya digunakan untuk konsumsi masyarakat Indonesia sendiri di dalam negeri (Sahat et al., 2016).

Jumlah produksi tahunan suatu barang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi yang menjadi penggerak utama dalam memproduksi suatu

barang. Dalam bidang kopi, faktor – faktor yang dimaksud antara lain kualitas tenaga kerja, modal, luas lahan, cuaca, dan hama perusak tanaman. Jika salah satu faktor tersebut mengalami kendala, maka produktivitas kopi bisa saja mengalami penurunan yang signifikan. Produktivitas kopi Indonesia yang kurang optimal dapat menyebabkan kurangnya stok komoditi kopi yang dapat ditawarkan kepada negara-negara pengimpor kopi.

Meskipun Indonesia memiliki banyak lahan potensial untuk membudidayakan kopi, hal ini tidak berarti Indonesia dapat memanfaatkannya secara optimal. Data yang dikeluarkan oleh FAO (*Food and Agriculture Organization*), produksi kopi Indonesia tahun 2010 dan 2013 menduduki peringkat ketiga. Hal ini menandakan bahwa Indonesia masih kalah dengan negara-negara pesaing lainnya yang sama unggulnya dalam komoditas ini. Semakin banyak jumlah produksi kopi di Indonesia, semakin banyak pula negara luar yang melirik Indonesia untuk menjadi eksportir sebab produksi kopi yang dimiliki Indonesia lebih berlimpah dan bervariasi dibandingkan dengan negara pesaing lainnya.

Dari 25 juta petani di seluruh dunia, sekitar 75% lahan adalah *smallholders* (Brown, 2004). Di Indonesia, kopi sebagai komoditi perkebunan andalan Indonesia diusahakan oleh perkebunan negara, swasta maupun rakyat (Giyarto, 2010). Sejalan dengan situasi yang terjadi di dunia, perkebunan kopi di Indonesia juga sebagian besar diusahakan oleh rakyat (Miftahul, 2010). Dengan semakin berkembangnya komoditas kopi dalam perdagangan dunia, memberikan harapan besar bagi perekonomian petani khususnya, dan perekonomian nasional Indonesia umumnya sebagai negara agraris. Dalam perannya sebagai komoditas ekspor, negara Indonesia menjadi salah satu produsen utama kopi dunia dan pada

tahun 2020 menempati urutan ketiga penghasil kopi terbesar dunia setelah Brazil dan Vietnam, menurut *International Coffee Organization* (ICO).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kopi yang diproduksi di Indonesia mencapai jumlah 774,60 ribu ton atau 11,95 juta karung pada tahun 2020. Adapun negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia diantaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, dan Spanyol. Sedangkan provinsi di Indonesia yang merupakan penyumbang produksi kopi terbesar adalah Provinsi Sumatera Selatan, di mana daerah tersebut dapat menghasilkan 201,40 ribu ton kopi pada tahun 2021.

Produktifitas perkebunan kopi merupakan jumlah dari total produksi kopi di Indonesia dibagi dengan luas areal lahan perkebunan kopi. Menurut Boediono (2012), pengaruh yang sangat penting dari perdagangan luar negeri terhadap sektor produksi adalah berupa peningkatan produktivitas dan efisiensi pada umumnya. Peningkatan produktivitas dan efisiensi yang ditimbulkan oleh adanya perdagangan internasional dapat dibedakan tiga sumber utama yaitu *Economies of scale*, teknologi baru, dan adanya rangsangan persaingan. Semakin besar jumlah produksi kopi, maka semakin banyak jumlah kopi yang tersedia untuk diekspor keluar negeri. Produktivitas perkebunan kopi menunjukkan kapabilitas perkebunan kopi Kabupaten Malang dalam menghasilkan kopi untuk diekspor.

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Kopi Indonesia 2000-2019

Produksi Tanaman Kopi Indonesia	
Tahun	Ton
2000	419.220
2001	409.980

2002	403.860
2003	384.240
2004	452.160
2005	549.540
2006	448.980
2007	466.620
2008	576.720
2009	682.800
2010	547.740
2011	413.340
2012	784.200
2013	774.060
2014	656.760
2015	755.100
2016	692.460
2017	651.120
2018	577.080
2019	685.980

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor kopi terjadi karena kelebihan penawaran dalam negeri dari komoditas kopi itu sendiri (*excess supply*) sehingga kopi yang tersisa saat kebutuhan dalam negeri tercukupi akan dijual ke luar negeri. Saat ini perkembangan minat masyarakat dalam mengonsumsi kopi terbilang menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Akan tetapi, Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) menyebutkan bahwa dari total produksi kopi, Indonesia hanya mengonsumsi sekitar 33%. Sementara itu, 67% dari produksi kopi tersebut diekspor ke berbagai negara. Negara-negara tujuan ekspor kopi Indonesia tersebut meliputi Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Italia, Malaysia, dan negara-negara lainnya.

Tabel 1.2 Konsumsi Kopi Domestik Tahun 2000-2019

Konsumsi Kopi Indonesia	
Tahun	Ton
2000	100.560
2001	120.000
2002	106.740
2003	109.980
2004	120.000
2005	150.000
2006	169.980
2007	199.980
2008	199.980
2009	199.980
2010	199.980
2011	220.020
2012	234.000
2013	255.000
2014	265.020
2015	273.000
2016	279.000
2017	285.000
2018	288.000
2019	288.360

Sumber: International Coffe Organization, diolah

Berdasarkan tabel di atas, jumlah konsumsi kopi di Indonesia mengalami peningkatan terus menerus dari tahun 2011 sampai tahun 2019 setelah tiga tahun sebelumnya tidak mengalami peningkatan maupun penurunan (konstan). Dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa konsumsi kopi domestik paling sedikit pada tahun 2011 dan tertinggi pada tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa konsumsi kopi domestik dan permintaan kopi dalam negeri menunjukkan kondisi yang meningkat secara bertahap.

Upaya dalam meningkatkan minat masyarakat dalam mengonsumsi kopi telah dilakukan oleh lembaga-lembaga seperti ICO maupun para pelaku kopi sendiri kepada masyarakat dalam bentuk edukasi seperti memberi penjelasan bahwa minum kopi tidak merusak kesehatan dengan arti bahwa pada porsi yang tepat. Minum kopi juga tidak membahayakan anak-anak jika tidak berlebihan.

Menurut *United State of Department Agriculture (USDA)* dalam *Indonesia Coffee Annual Report 2019*, peningkatan konsumsi kopi domestik terjadi karena permintaan kopi siap minum yang tinggi akibat tren gaya hidup minum kopi Indonesia dan juga karena ekspansi pembukaan outlet-outlet kopi di Indonesia seperti *Starbucks, Maxx Coffee, Coffee Toffee, dan The Gade Coffee & Gold* juga industri kafe lokal yang semakin banyak dan tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Dalam praktiknya, *coffee shop* dan kafe-kafe lokal inilah yang lebih gencar dalam mengedukasi masyarakat tentang pengetahuan akan kopi seperti proses perjalanan kopi dari ditanam hingga sampai ke tangan para konsumen.

Dalam konteks perdagangan internasional, determinan ekspor kopi Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dalam negeri, tetapi juga oleh faktor luar negeri, karena ekspor kopi merupakan kegiatan perdagangan maka ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor kopi di Indonesia, termasuk nilai tukar di negara tempat barang dibeli atau di negara pengimpor. Hal ini dikarenakan kurs akan berdampak pada kuatnya permintaan ekspor kopi Indonesia. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor).

Mata uang suatu negara dapat mengalami perubahan secara substansial karena perubahan kondisi ekonomi, sosial politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar mengalami kenaikan, dan mengalami depresiasi ketika mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami penurunan nilai. Penurunan atau kenaikan nilai mata uang juga dilakukan dan diintervensi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Bank Sentral untuk menyesuaikan kondisi sebenarnya yang ada di dalam pasar.

Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*floating exchange rate*) sejak tahun 1997. Melemahnya nilai tukar rupiah seharusnya menjadi kesempatan besar dalam meningkatkan daya saing produk ekspor dari sisi harga menjadi lebih kompetitif. Melemahnya nilai tukar rupiah di beberapa tahun terakhir belum berdampak baik terhadap ekspor kopi Indonesia karena harga kopi di tingkat internasional sedang merosot turun.

Pada tahun 2011 sampai tahun 2019 terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah yang disebabkan oleh tidak seimbangannya antara permintaan penawaran mata uang. Melemahnya nilai tukar rupiah akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia yang di dalamnya termasuk ekspor dan impor. Secara teoritis kenaikan nilai tukar rupiah akan menurunkan nilai ekspor karena dengan naiknya nilai tukar rupiah terhadap dollar US akan membuat harga komoditi ekspor Indonesia tinggi karena harga bahan produksi barang ekspor cenderung konstan sehingga produsen akan meningkatkan produksi dan ekspor akan meningkat dan selanjutnya akan menambah pendapatan negara.

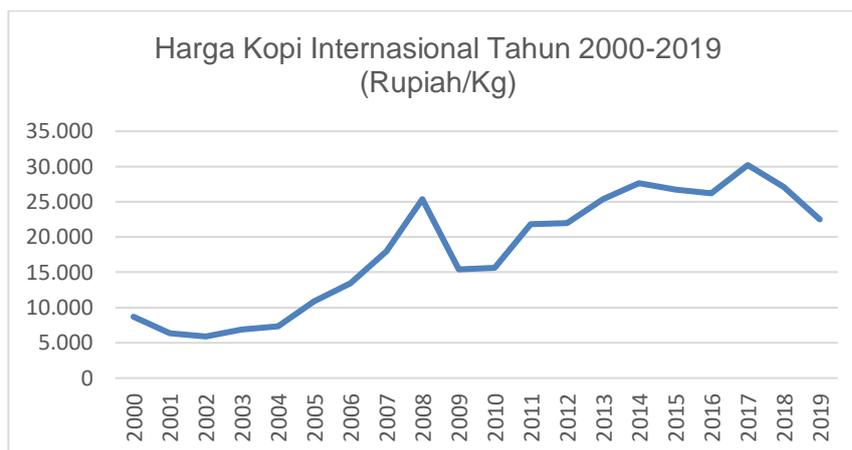
Selain melihat dari tingkat nilai tukar yang bersifat fluktuatif pada beberapa tahun belakangan, setiap komoditas yang diperdagangkan secara global juga

akan terpengaruh oleh faktor-faktor luar seperti harga komoditas tersebut secara internasional. Penetapan harga internasional suatu komoditas ditentukan oleh permintaan dan penawaran antar negara pengekspor dan pengimpor, selain itu harga internasional juga seringkali di pengaruhi oleh negara-negara besar yang mempunyai kendali terhadap perekonomian dunia sehingga dapat menentukan harga internasional. Negara berkembang seperti Indonesia biasanya hanya akan mengikuti harga yang telah berlaku dan bertindak sebagai *price taker*.

Harga kopi internasional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor. Harga kopi internasional yang tinggi dapat menguntungkan bagi negara produsen dan eksportir seperti Indonesia karena dapat meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia. Sedangkan harga kopi internasional yang tinggi membuat permintaan kopi dari negara konsumen dan importir akan berkurang.

Harga merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan, apabila harga kopi dunia naik pada tingkat tertentu maka akan menurunkan permintaan terhadap kopi, dan sebaliknya. Terbentuknya harga suatu komoditas ekspor dipengaruhi oleh keadaan permintaan dan penawaran. Namun karena sebagian besar produksi kopi dalam negeri diekspor, maka harga yang diterima oleh petani kopi dalam negeri akan terkait dengan fluktuasi harga kopi dunia dan keadaan pasar kopi internasional juga. Faktor harga komoditas itu sendiri di pasar internasional dapat mempengaruhi nilai ekspor dan volume ekspor kopi (Kasdi, 2016).

Gambar 1.2 Harga Kopi International Tahun 2000-2019



Sumber: *World Bank Commodity Price, diolah*

Menurut data yang dikeluarkan oleh *World Bank* menggunakan indikator rata-rata per tahun yang diambil dari ICO, harga kopi dunia yang diperdagangkan selama periode tahun 2000 sampai 2019 menempati titik tertinggi di harga Rp. 30.212/kg pada tahun 2017. Hal ini terjadi dikarenakan tingginya permintaan kopi saat itu dan menurunnya produktivitas kopi dari negara pengekspor. Tahun berikutnya, terjadi penurunan harga yang cukup jauh dan hampir mendekati harga pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena produktivitas kopi sudah kembali normal dan memenuhi permintaan dari negara pengimpor. Lalu pada tahun 2014 harga kopi kembali naik sebesar 31% dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada saat itu negara Brazil mengalami kekeringan yang cukup panjang sehingga mengganggu produktivitas negara tersebut. Seperti yang diketahui, negara Brazil adalah negara yang menempati posisi pertama sebagai negara pengekspor kopi terbanyak di dunia.

Dalam hal ekspor kopi Indonesia, jumlah produksi kopi yang menjadi salah satu pertimbangan atau acuan seberapa banyak hasil kopi yang akan diekspor ke negara lain sebab semakin banyak produksi kopi, akan menentukan seberapa banyak jumlah kopi yang akan diperdagangkan di dalam maupun di luar

negeri. Produktivitas kopi Indonesia tidak terlepas dari peran petani yang dengan setulus hati menanam, merawat, dan memanen kopi sehingga sampai ke tangan para pedagang. Apabila petani yang bekerja di industri kopi mendapatkan timbal balik yang sepadan, maka produksi kopi dalam negeri akan semakin baik dari waktu ke waktu.

Tingkat konsumsi kopi dalam negeri secara tidak langsung akan mempengaruhi volume ekspor kopi luar negeri. Hal ini didasarkan dengan asumsi bahwa jumlah ekspor merupakan hasil dari jumlah produksi dikurangi permintaan kopi dalam negeri. Dalam menentukan berapa harga yang akan dibayar atau diterima pada saat perdagangan antar negara dilakukan, maka dapat dilihat dari harga komoditas dalam hal ini kopi dunia dan nilai tukar antar kedua negara yakni negara pengekspor dan negara pengimpor. Melihat dari kedua faktor tersebut, perubahan harga kopi di pasar global juga menjadi sebuah variabel penentu apakah penyebaran komoditas kopi sebaiknya ditingkatkan pada pasar domestik atau internasional, walaupun kopi sebenarnya merupakan komoditas yang sangat besar permintaannya di pasar domestik maupun internasional.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor ekspor komoditas kopi yang merupakan salah satu komoditas unggulan sektor pertanian di Indonesia. Penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara jumlah produksi, kurs, harga kopi internasional, dan pajak ekspor terhadap ekspor kopi Indonesia dan bagaimana pengaruh keempat variabel tersebut terhadap ekspor kopi Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KONSUMSI KOPI DOMESTIK,**

KURS, DAN HARGA KOPI INTERNASIONAL TERHADAP EKSPOR KOPI INDONESIA (TAHUN 2000–2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah jumlah produksi berpengaruh terhadap ekspor kopi di Indonesia?
2. Apakah konsumsi kopi domestik berpengaruh terhadap ekspor kopi di Indonesia?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap ekspor kopi di Indonesia?
4. Apakah harga kopi internasional berpengaruh terhadap ekspor kopi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah produksi terhadap ekspor kopi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konsumsi kopi domestik terhadap ekspor kopi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap ekspor kopi di Indonesia.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga kopi internasional terhadap ekspor kopi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengaruh jumlah produksi, kurs, harga kopi internasional, dan pajak ekspor terhadap ekspor kopi di Indonesia.

2. Bagi Universitas Hasanuddin

Sebagai tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian mengenai pengaruh jumlah produksi, kurs, harga kopi internasional, dan pajak ekspor terhadap ekspor kopi di Indonesia.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek penelitian yang sejenis dan untuk mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Arti Penting Perdagangan Internasional

Secara etimologi, perdagangan adalah segala bentuk kegiatan menjual dan membeli barang atau jasa disuatu tempat, yang di sana terjadi keseimbangan antara kurva permintaan dengan kurva penawaran pada suatu titik yang biasa dikenal dengan nama titik ekuilibrium. Sedangkan internasional berarti dunia yang luas dan global, bukan parsial atau satu kawasan tertentu.

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan swasta dan perusahaan negara maupun pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan. Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan import. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara import adalah kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut.

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara di dunia. Dengan perdagangan internasional, perekonomian akan saling terjalin dan tercipta suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi suatu negara dengan negara lain serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar bangsa. Perdagangan internasional

merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Terjadinya perekonomian dalam dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, salah satunya adalah berupa pertukaran barang dan jasa antarnegara.

2.1.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Menurut Christianto (2013) pengertian perdagangan internasional secara sederhana menurut kamus ekonomi yaitu perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Oleh karena itu, perdagangan internasional akan terjadi apabila kedua negara atau lebih yang terlibat saling menyetujui kebijakan masing-masing dan adanya kesepakatan bersama. Peran pemerintah suatu negara dalam membuat kebijakan sangat besar demi melancarkan kegiatan ekspor dan impornya. Salah satu kebijakan yang dapat menguntungkan negara adalah penarikan tarif terhadap impor barang.

Menurut Salvatore (2014) ada beberapa teori perdagangan internasional yaitu:

1. Teori Merkantilisme

Era merkantilisme mulai muncul sejak abad ke 17 dan 18. Para penganut merkantilisme percaya bahwa negara bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional hanya dengan mengorbankan negara-negara lain. Sebagai hasilnya, mereka menganjurkan pembatasan impor insentif untuk ekspor, dan peraturan pemerintah yang ketat untuk semua kegiatan ekonomi.

2. Teori Keunggulan Absolut Adam Smith

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika satu negara lebih efisien daripada atau memiliki keunggulan absolut atas yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada atau memiliki kelemahan absolut terhadap negara lain dan memproduksi komoditas yang kedua, kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan.

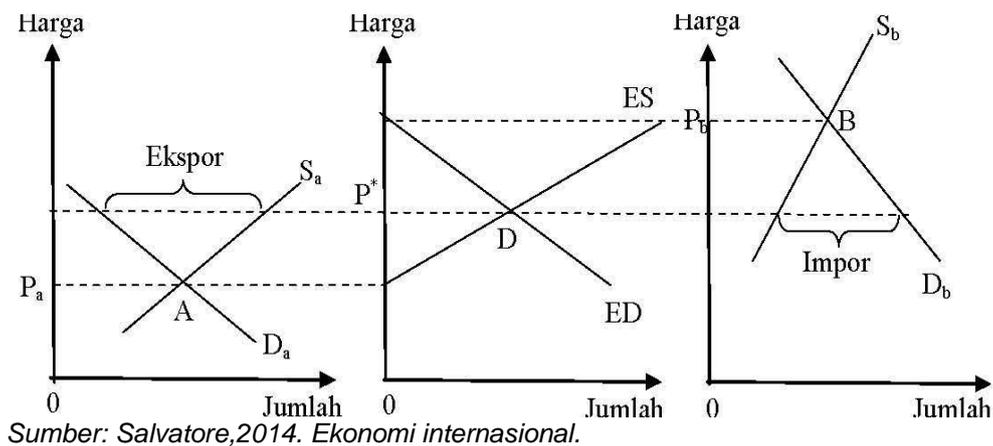
3. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo memperkenalkan hukum keunggulan komparatif. Dia mendalilkan bahwa bahkan jika satu negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan (asalkan kelemahan absolut negara pertama yang berkaitan dengan yang kedua adalah tidak dalam proporsi yang sama di kedua komoditas). Negara yang kurang efisien harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor dari komoditas yang punya kelemahan absolut lebih kecil (ini yang akan menjadi komoditas yang merupakan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (ini yang akan menjadi komoditas dengan kerugian komparatif). Hukum keunggulan komparatif inilah yang menjadi dasar bagi suatu negara untuk saling menukarkan komoditi melalui ekspor dan impor.

David Ricardo membagi teori keunggulan komparatif berdasarkan, *Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)*, yaitu suatu negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi tidak efisien dan *Production Comperative Advantage (Labor Productivity)*, yaitu suatu negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi lebih produktif serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif tidak produktif.

Salvatore (2014) merumuskan model sederhana terjadinya perdagangan internasional sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kurva Terjadinya Perdagangan Internasional



Pada Gambar 1.1 di atas menjelaskan terdapat kegiatan perdagangan internasional yang terjadi antara negara A dan negara B. Sehingga pada perdagangan ini, negara A sebagai pengeksport dan negara B sebagai pengimpor terjadi keseimbangan harga komoditi relatif. Selain itu, perdagangan ini terjadi karena adanya kelebihan penawaran pada negara A dan kelebihan permintaan

dari negara B. Pada negara A, harga suatu komoditas sebesar P_a dan di negara B harga komoditas tersebut sebesar P_b , *ceteris paribus*. Pada pasar internasional harga yang dimiliki oleh negara A akan lebih kecil yaitu P_a berada dibawah harga P^* sehingga negara A akan mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*) di pasar internasional.

Pada negara B, terjadi harga yang lebih besar, yaitu P_b berada di atas harga P^* pada pasar internasional, sehingga akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) di pasar internasional. Pada keseimbangan di pasar internasional kelebihan penawaran negara A menjadi penawaran pada pasar internasional yaitu pada kurva ES. Sedangkan kelebihan permintaan negara B menjadi permintaan pada pasar internasional yaitu sebesar ED. Kelebihan penawaran dan permintaan tersebut akan terjadi keseimbangan harga sebesar P^* . Peristiwa tersebut akan mengakibatkan negara A mengekspor, dan negara B mengimpor komoditas tertentu dengan harga sebesar P^* di pasar internasional. Dari penjelasan di atas didapat bahwa perdagangan internasional (ekspor-impor) terjadi karena terdapat perbedaan antara harga domestik (P_a dan P_b), dan harga internasional (P^*); permintaan (ED), dan penawaran (ES) pada komoditas tertentu. Selain itu, nilai tukar mata uang (*exchange rate*) pada pasar internasional antara suatu negara dengan negara lain secara tidak langsung akan menyebabkan ekspor dan impor pada suatu negara. Pada kasus ini, negara A juga dapat mengambil langkah seperti menaikkan jumlah produksi pada komoditas tersebut, dengan asumsi dapat mengimbangi jumlah permintaan yang akan timbul dari negara lain selain negara B.

2.1.1.1. a Teori Ekspor

Aktivitas bisnis internasional dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Pengertian ekspor menurut Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian Nomor 182/MPP/KEP/4/1998 tentang ketentuan umum dibidang ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeaan suatu negara. Kepabeaan yang dimaksud ini adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi darat, laut, dan udara serta daerah eksklusif dan landas kontinen yang berlaku di dalamnya berlaku Undang-Undang No. 10 tahun 1995 tentang kepabeaan. Kegiatan ekspor adalah kegiatan perdagangan suatu barang yang dikirim dari dalam wilayah kepabeaan menuju keluar wilayah dengan mengikuti ketentuan tertentu dan peraturan yang berlaku. Ekspor merupakan nilai semua barang dan jasa yang dijual oleh satu negara ke negara lain.

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negara, kemudian akan dijual keluar negeri (Mankiw, 2006). Dari produksi dalam negeri yang dijual ke luar negeri, maka ekspor dapat menyuntikkan dana ke dalam pendapatan nasional suatu negara. Di sisi lain, pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor. Oleh karena itu, ekspor memiliki bentuk yang sama dengan fungsi investasi dan pengeluaran pemerintah. Keberhasilan ekspor suatu negara dapat menyumbang pemasukan devisa yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber dana pembangunan dalam negeri. Neraca perdagangan dapat dijadikan dasar penilaian untuk melihat apakah suatu negara mengalami surplus atau defisit. Surplus adalah kondisi dimana nilai ekspor suatu negara lebih besar daripada nilai impor, sedangkan defisit adalah kondisi sebaliknya saat nilai impor lebih besar daripada ekspor itu sendiri. Kinerja ekspor yang optimal disertai

dengan kondisi neraca perdagangan yang mengalami surplus akan meningkatkan pendapatan devisa suatu negara (Hakim, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar rill, pendapatan, dan kebijakan devaluasi. Sementara dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar rill, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi (Malian, 2003). Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, pengaruh ekspor terhadap perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi sebuah negara sangat besar (Nopirin, 2011).

Pada dunia ekspor dan impor, nilai suatu komoditas tidak hanya menjadi acuan utama, akan tetapi terdapat juga daya saing komoditi yang menjadi penting dalam melakukan ekspor maupun impor. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas antara lain:

1. Mutu Komoditi

Mutu komoditas dapat diartikan sebagai satu rangkaian dari bentuk komoditi, kegunaan komoditi tersebut bagi konsumen yang menikmati, dan daya tahan dari komoditi tersebut dalam pemakaiannya.

2. Biaya Produksi

Harga jual umumnya ditentukan oleh salah satu dari pilihan antara biaya produksi keseluruhan ditambah margin keuntungan, disesuaikan dengan tingkat harga pasar yang sedang berlaku di pasar domestik maupun pasar internasional.

Menurut Darmansyah (1995), banyak faktor yang mengubah ciri ekspor pada saat ini, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Harga Internasional

Harga internasional diperoleh dari keseimbangan antara penawaran dari negara pengekspor dan permintaan dari negara pengimpor. Jika selisih antara harga domestik dengan harga internasional semakin besar, hal ini memicu negara pengekspor untuk meningkatkan jumlah produksi komoditas tersebut. Naik turunnya harga internasional tergantung dari keadaan ekonomi negara pengekspor. Apabila negara pengekspor mengalami inflasi yang menyebabkan harga dalam negeri naik dengan signifikan, maka harga internasional akan mengalami kenaikan dan mengganggu kestabilan harga. Oleh karena itu, pengendalian gejala ekonomi seperti inflasi suatu negara berperan penting karena jika harga domestik stabil, maka selisih antara harga domestik dan harga internasional akan semakin besar.

2. Nilai Tukar Uang

Dampak kebijakan nilai tukar mata uang berhubungan erat dengan dampak kebijakan devaluasi terhadap impor dan ekspor suatu negara yang dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu elastisitas harga ekspor, elastisitas harga impor dan daya saing komoditas. Jika elastisitas harga ekspor lebih tinggi dari elastisitas harga impor, devaluasi seringkali menguntungkan, sebaliknya jika elastisitas harga impor lebih tinggi dari harga ekspor, kebijakan devaluasi tidak menguntungkan.

3. Kuota Ekspor-Import

Dengan adanya kuota ekspor bagi negara produsen komoditi tertentu maka ekspor komoditi tersebut akan mengalami hambatan terutama bagi negara-negara penghasil komoditi yang jumlahnya relatif sedikit.

4. Kebijakan Tarif dan Nontarif Substitusi Impor

Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga harga produk dalam negeri sehingga dengan adanya kebijakan tersebut mampu mendorong perkembangan komoditi dalam negeri.

2.1.1.2 Analisis Kopi

Kopi merupakan tanaman yang seringkali dikonsumsi bijinya oleh seseorang untuk menambah stamina. Hal ini disebabkan oleh kafein dari kopi yang dapat menghambat adenosin dalam tubuh sebagai sel yang menyebabkan rasa ingin tidur pada otak. Oleh karena itu seringkali orang-orang mengkonsumsi kopi beberapa saat sebelum bekerja dan berolahraga. Tanaman kopi adalah tanaman yang dapat tumbuh pada ketinggian 500 mdpl hingga 2000 mdpl lebih. Terdapat dua jenis kopi yang paling banyak ditanam di Indonesia, yaitu robusta dan arabika. Robusta merupakan kopi yang dapat tumbuh di dataran rendah sebab ketahanannya terhadap panas dan hama. Sedangkan arabika hanya bisa tumbuh dengan baik di ketinggian 800 mdpl ke atas karena tidak tahan terhadap panas dan hama tanaman.

Dari segi bentuk, robusta dapat diidentifikasi dengan bentuk buahnya yang cenderung lebih bulat, sedangkan arabika memiliki bentuk buah yang lebih besar dan lonjong. Karakter rasa dari robusta dan arabika pun memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Karakter rasa dari biji kopi robusta lebih pahit, tidak terlalu asam, dan memiliki rasa khas seperti kacang-kacangan. Karakter rasa dari arabika lebih

cenderung asam, bervariasi, dan rasa manis yang cukup intens. Produksi kopi robusta di Indonesia terhitung lebih banyak daripada arabika dikarenakan penanaman kopi robusta yang lebih mudah dan tidak memerlukan perhatian khusus daripada kopi arabika. Hal ini membuat kopi robusta lebih mudah dijumpai oleh masyarakat.

Perbedaan lain dari masa panen kedua jenis kopi ini juga berbeda, tanaman kopi robusta lebih cepat berkembang dan berbuah daripada arabika yang memerlukan beberapa tahun lebih lama serta memerlukan lahan yang lebih luas sebab dalam satu lahan arabika. Petani lebih banyak menemukan cacat pada buah yang disebabkan oleh hama di biji kopi arabika sehingga untuk menjaga volume produksi, diperlukan lahan yang lebih luas untuk menanam bibit kopi arabika. Tak hanya itu, kandungan kafein dalam kopi robusta dan arabika juga berbeda. Sebagai contoh, setiap 100 ml kopi robusta mengandung 56 – 116 mg kafein dan setiap 100 ml kopi arabika mengandung 36 – 64 mg kafein. Kandungan kafein dari kedua jenis kopi ini bisa berubah-ubah tergantung dari proses *roasting* dan teknik penyeduhannya. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa kadar kafein kopi robusta lebih banyak dibandingkan dengan kopi arabika.

Beberapa tahun belakangan ini dengan bertambahnya kedai-kedai kopi di seluruh daerah membawa masyarakat yang paham dalam menikmati secangkir kopi. Sebagian diantaranya pun memiliki preferensi sendiri dalam meminum kopi, ada yang lebih menyukai kopi jenis robusta dan lainnya lebih menyukai kopi arabika. Namun kopi yang lebih banyak disukai oleh masyarakat dan selalu dijual dengan kualitas baik di setiap kedai adalah kopi arabika. Hal ini disebabkan karena karakter rasa dari kopi arabika yang bervariasi dan unik, seperti rasa buah-buahan

bahkan memiliki rasa seperti bunga dan teh, walaupun ada juga yang memiliki rasa kacang-kacangan seperti robusta, tergantung dari proses *roasting*.

Kopi yang ditanam dengan baik, dipanen saat buahnya berwarna merah, dan melewati proses pascapanen yang sesuai standar, sudah pasti akan menghasilkan biji kopi yang bercita rasa tinggi. Setelah melewati proses pascapanen biasanya kopi akan dicicipi oleh para *Q Grader* dan *R Grader*, mereka adalah orang-orang yang memiliki sertifikasi yang dikeluarkan oleh SCA (*Specialty Coffee Association*) untuk menentukan nilai dan kualitas dari satu hasil panen kopi. Klasifikasi dari kopi yang biasa dijual oleh *roaster* atau petani ini dibagi menjadi Kopi *specialty*, *grade 1*, *grade 2*, dan *grade 3*. Biasanya kopi *specialty* ini merupakan kopi arabika yang telah melalui proses pascapanen yang ketat sehingga memiliki nilai jual yang sangat tinggi.

2.1.2 Teori Produksi

1. Pengertian Produksi

Produksi merupakan kegiatan menciptakan atau menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah apabila dapat memberi manfaat baru atau lebih. Secara umum produksi adalah penciptaan guna yang berarti kemampuan suatu barang atau jasa dalam memuaskan kebutuhan manusiawi tertentu. Menurut Gaspersz (1998), produksi dapat diartikan sebagai aktifitas dalam perusahaan industri yang berupa penciptaan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dari input menjadi output secara efektif dan efisien.

2. Jenis-jenis Produksi

Menurut Assauri (2016), proses produksi dapat dibedakan menjadi dua proses sebagai berikut:

a. Proses produksi yang terputus-putus (*intermittent process*)

Perencanaan produksi yang terputus-putus pada suatu perusahaan atau pabrik dikarenakan dalam proses produksi dilakukan berdasarkan jumlah pesanan yang diterima. Oleh karena itu, dengan jenis produksi seperti ini mengakibatkan suatu pabrik memproduksi barang atau jasa yang relatif lebih sedikit.

b. Proses produksi yang terus-menerus (*continuous process*)

Proses produksi ini tidaklah mengacu pada jumlah pesanan yang datang. Melainkan barang atau jasa diproduksi secara besar-besaran atau dengan jumlah banyak dengan berdasar pada ramalan permintaan yang akan datang. Biasanya pabrik atau perusahaan memiliki perhitungan sendiri terhadap ramalan permintaan yang akan datang berdasarkan pengalaman dan tren pasar.

3. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Mankiw (2006), ada dua faktor produksi yang paling penting yaitu modal (*capital*) dan tenaga kerja (*labor*). Modal merupakan seperangkat sarana yang digunakan oleh para pekerja. Tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Kedua faktor inilah yang merupakan input paling dasar dalam menghasilkan barang dan jasa.

Sedangkan menurut Sukirno (2006), faktor produksi terbagi menjadi empat yaitu modal, tenaga kerja, tanah dan sumber daya alam, serta keahlian keusahawanan. Empat jenis faktor produksi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Modal

Faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan.

b. Tenaga kerja

Faktor produksi ini meliputi keahlian dan keterampilan yang dimiliki para pekerja, yang dapat dibedakan antara tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik.

c. Tanah dan sumber daya alam

Merupakan faktor yang telah tersedia di alam meliputi, tanah, air dan lain-lain, yang dapat dikelola dan dijadikan menjadi sebuah modal.

d. Keahlian keusahawanan

Faktor ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai usaha. Faktor ini juga berperan besar bagi perusahaan agar kegiatan produksi dapat terus berjalan secara efisien.

2.1.3 Teori Konsumsi

Konsumsi merupakan barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga, dimana barang-barang tersebut terdiri dari barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa (Mankiw, 2000). Menurut Nordhaus (2001), konsumsi merupakan pembelian barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan maupun kepuasan. Barang konsumsi adalah barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi yang dilakukan masyarakat bisa berupa belanja atas makanan, pakaian, jasa, dan barang-barang

lain yang dibutuhkan. Konsumsi adalah bagian terbesar dalam pembentukan ekonomi suatu negara.

Keynes menjelaskan teori konsumsinya dengan menekankan tiga dugaan tentang fungsi konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi marjinal jumlah yang dikonsumsi (*marginal propensity to consume*) adalah antara nol dan satu untuk setiap penambahan pendapatan. Hal ini karena ketika terjadi tambahan pendapatan, konsumsi akan meningkat tetapi tidak melebihi pendapatan.

Irving Fisher mengemukakan suatu model fungsi konsumsi yaitu *Fisher's model of intertemporal choice* dimana Fisher mengatakan bahwa konsumsi didasarkan pada sumber daya yang diharapkan dapat diperoleh konsumen selama hidupnya. Selain Keynes dan Irving Fisher, Modigliani berpendapat bahwa pendapatan seseorang bervariasi secara sistematis selama kehidupan orang tersebut, dimana tabungan dapat menggerakkan pendapatan dari masa hidupnya saat memiliki pendapatan tinggi ke masa hidupnya ketika berpendapatan rendah. Teori konsumsi Modigliani ini disebut sebagai Hipotesis Daur Hidup (*Life Cycle Hypothesis*). Seperti yang diketahui, ekspor merupakan surplus barang dari penawaran domestik dikurangi oleh konsumsi/permintaan domestik, maka diduga besar kecilnya konsumsi mempengaruhi performa penawaran ekspor (Salvatore, 2017).

Menurut Suparmoko (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah selera, faktor sosial ekonomi, kekayaan, keuntungan capital, kerugian capital, tingkat bunga, dan tingkat harga. Pada perekonomian terbuka apabila output melebihi pengeluaran domestik maka terjadi ekspor terhadap perbedaan tersebut dan apabila output kurang dari pengeluaran domestik maka terjadi impor

terhadap perbedaan tersebut (Mankiw, 2007). Hal ini berarti peningkatan konsumsi negara lain akan meningkatkan ekspor, namun apabila konsumsi domestik ikut meningkat tanpa adanya perubahan atas output maka akan menurunkan ekspor.

2.1.4 Exchange Rate

Dalam perdagangan internasional, terdapat perbedaan nilai mata uang antar dua negara atau lebih. Oleh karena itu untuk menghindari perbedaan nilai mata uang tersebut, pihak-pihak melakukan pertukaran menggunakan mata uang asing. Untuk menentukan nilai mata uang asing itu dalam suatu negara perlu ditentukan kurs atau nilai pertukarannya. Salvatore (2014) mendefinisikan nilai tukar perdagangan suatu negara sebagai perbandingan antara harga barang ekspor dengan harga barang impor. Nilai tukar perdagangan mitra dagang sama dengan timbal balik atau kebalikan dari nilai tukar perdagangan negara lain.

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

Penentuan valuta asing dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kurs Tetap

Nilai tukar tetap adalah sistem penentuan nilai mata uang asing, dimana bank sentral menetapkan harga untuk berbagai mata uang asing, dan harga ini tidak berubah dalam jangka waktu yang lama. Misalnya, bank sentral menetapkan nilai tukar antara USD dan IDR 1,00 USD = IDR 10.000.00. Berdasarkan nilai tukar ini, jika suatu perusahaan ingin mengimpor barang dari luar negeri dan

membutuhkan USD, maka perusahaan tersebut juga akan membayar hingga Rp10.000 untuk setiap dolar yang dibelinya.

2. Kurs Fleksibel

Nilai tukar fleksibel adalah nilai tukar mata uang asing yang ditentukan sesuai dengan perubahan harian dalam penawaran dan permintaan di pasar valuta asing. Suatu hal yang penting dari sistem ini adalah bahwa sistem ini dapat menyebabkan fluktuasi harga valuta asing yang sangat besar dari satu periode ke periode lainnya. Fluktuasi yang tidak teratur ini mempengaruhi tingkat harga, tingkat kegiatan ekonomi, dan kesempatan kerja. Untuk menghindari dampak buruk tersebut, bank sentral sering melakukan transaksi valuta asing untuk mengurangi fluktuasi harga valuta asing. Ketika harga valas dianggap terlalu tinggi, bank sentral akan menjual valas. Jika harga valas dianggap terlalu rendah, bank sentral akan membeli valas.

Menurut Madura (2008), berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, antara lain :

- a) Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*) Dalam hal ini pemerintah dapat mempertahankan kebijakan yang menjaga nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil. Pada sistem nilai tukar tetap ini mata uang suatu negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan kata lain sistem nilai tukar mata uang tetap diintervensi oleh pemerintah.
- b) Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Sistem nilai tukar ini, didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (valas).

- c) Nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali berlaku pada kondisi dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, namun ada intervensi pemerintah dalam hal ini adalah Bank Sentral yang dari waktu ke waktu ikut campur tangan guna menstabilkan nilai mata uangnya.

- d) Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*) Dalam hal ini mata uang domestik ditetapkan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil, contohnya adalah mata uang Dollar Amerika.

Menurut Sukirno, besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, di mana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.

2.1.5 Teori Harga

Dharmesta dan Irawan (2005), berpendapat bahwa harga adalah jumlah uang yang diperlukan guna mendapatkan suatu produk dan pelayanannya. Budiarto (2007), menyatakan bahwa harga adalah nilai pertukaran atas manfaat suatu barang bagi konsumen maupun produsen yang dinyatakan dalam satuan moneter seperti rupiah. Dalam bisnis, harga ditentukan oleh penjual atau produsen. Disimpulkan bahwa harga adalah sejumlah uang yang harus diberikan pembeli kepada penjual guna memperoleh barang atau jasa dan jumlah uang yang diberikan sesuai dengan nilai barang atau jasa tersebut.

Harga dalam teori ekonomi menjadi aspek pokok dalam penentuan jumlah permintaan barang. Menurut Boediono (2012), tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Ketika harga mencapai tingkat tertinggi maka konsumen cenderung mencari alternatif lain berupa barang substitusi yang mempunyai hubungan dekat dan lebih murah. Menurut Lipsey (1995), harga dan kuantitas penawaran komoditas berhubungan secara positif. Jika harga barang lebih tinggi, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan bertambah. Harga barang atau jasa merupakan aspek kunci dalam diskusi teori ekonomi. Harga kopi dunia yang ditentukan di London terkadang mempengaruhi permintaan kopi di negara importir.

Soekartawi (2005), menjelaskan bahwa hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak. Begitupun apabila harga suatu komoditas di pasar domestik lebih tinggi serta memiliki permintaan yang lebih banyak, maka produsen cenderung akan menjual barangnya ke pasar domestik. Harga berbanding terbalik dengan jumlah barang yang dibeli, yang mana apabila harga suatu komoditas atau barang tinggi maka pembelian atas barang tersebut akan menurun. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Jumlah Produksi terhadap Ekspor Kopi

Produksi menurut Gaspersz (1998) adalah aktifitas dalam perusahaan industri yang berupa penciptaan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dari input menjadi output secara efektif dan efisien. Produksi akan menciptakan *output* berupa barang atau jasa. Dalam konsep perdagangan, kegiatan produksi terjadi akibat adanya permintaan yang datang dari orang, perusahaan, maupun negara sehingga menyebabkan adanya penawaran. Bertambahnya tingkat penawaran didasarkan dengan perubahan tingkat permintaan yang cenderung terus naik tergantung dengan kebutuhan konsumen atau negara pengimpor.

Jika negara pengekspor kopi melihat adanya kecenderungan bertambahnya permintaan dari negara-negara lain yang mengimpor kopi dari negara tersebut. Negara pengekspor akan menambah produksi dengan tujuan menaikkan volume ekspornya yang akan berpengaruh bertambahnya cadangan devisa. Beberapa tindakan yang dilakukan negara pengekspor dalam menaikkan jumlah

produksi biasanya dengan menambah modal, perluasan lahan, pembelanjaan teknologi yang berguna untuk proses produksi yang lebih efisien, serta menambah jumlah pekerja.

Untuk mengatasi penurunan ekspor kopi, produksi harus ditingkatkan, luas lahan diperluas dan peremajaan pohon kopi. Dari segi luas perkebunan dan produksi kopi, produksi kopi di Indonesia pada tahun 2001 adalah 569.234 ton dan luas lahan 1.313.383 hektar. Pada tahun 2011, volume produksi terus tumbuh menjadi 709.000 ton. Pada saat yang sama, luas lahan berfluktuasi dari tahun ke tahun, dan luas lahan pada tahun 2011 adalah 1,308 juta hektar.

Dengan pemanfaatan lahan yang efektif, maka peningkatan jumlah produksi kopi dengan mudah dapat dilakukan. Apabila jumlah penawaran komoditas kopi dalam negeri meningkat, hal ini dapat menyebabkan volume ekspor kopi berbanding lurus dengan jumlah produksi. Ahmad Syarif (2018) dalam penelitiannya mengenai pengaruh jumlah produksi, harga, dan kurs terhadap nilai ekspor kakao Indonesia tahun 1996-2015 menunjukkan salah satu variabel bebasnya yaitu jumlah produksi kakao secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (volume ekspor kakao Indonesia tahun 1996-2015). Maka, ini memperkuat jawaban sementara model penelitian ini bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor.

2.2.2 Hubungan Konsumsi Kopi Domestik terhadap Ekspor Kopi

Pada dasarnya, kebutuhan masyarakat dalam mengonsumsi kopi merupakan faktor paling penting dalam mengukur tingkat konsumsi kopi suatu negara. Negara pengekspor kopi dengan tingkat konsumsi kopi paling tinggi saat ini masih dimiliki oleh Brazil. Pada tahun 2020, konsumsi kopi negara tersebut sebanyak 1.320.000 ton. Indonesia sendiri pada tahun yang sama hanya

sebanyak 288.360 ton. Dalam studi empiris, permintaan domestik bisa memiliki pengaruh tidak langsung terhadap performa ekspor dari sisi penawaran (Rahmadi, 2012). Permintaan domestik yang tinggi akan suatu barang akan mengurangi kuantitas ekspor dimana argumentasi tersebut didasarkan atas asumsi bahwa ekspor akan kurang menguntungkan dibandingkan penjualan domestik saat permintaan domestik sedang tinggi.

Kegiatan ekspor akan dilakukan apabila terjadi surplus barang dari penawaran domestik dikurangi oleh konsumsi/permintaan domestik, maka diduga besar kecilnya konsumsi mempengaruhi performa penawaran ekspor. Apabila output melebihi pengeluaran domestik maka terjadi ekspor terhadap perbedaan tersebut dan apabila output kurang dari pengeluaran domestik maka terjadi impor terhadap perbedaan tersebut. Hal ini berarti peningkatan konsumsi negara lain akan meningkatkan ekspor, namun apabila konsumsi domestik ikut meningkat tanpa adanya perubahan atas output maka akan menurunkan ekspor.

2.2.3 Hubungan *Exchange Rate* terhadap Ekspor Kopi

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar antara dua negara adalah harga mata uang yang dapat digunakan oleh masyarakat suatu negara untuk melakukan transaksi perdagangan dengan negara lainnya dan nilainya tergantung pada penawaran dan permintaan kedua mata uang tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah harga dari nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain, serta dilakukan untuk transaksi tukar menukar dalam perdagangan dua negara, dan ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Ada dua jenis nilai tukar, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal dapat menentukan harga relatif mata uang dari dua negara,

sedangkan nilai tukar riil dapat menunjukkan nilai ukuran barang yang dapat diperdagangkan antar negara. Jika nilai tukar riil terapresiasi, berarti produk luar negeri relatif murah dan produk dalam negeri relatif mahal.

Penurunan dan kenaikan nilai mata uang juga diintervensi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah bank sentral. Bank sentral melakukan perubahan nilai mata uang berdasarkan penyesuaian kondisi dalam pasar. Penurunan dan kenaikan yang dilakukan bank sentral ini dikenal dengan devaluasi dan revaluasi. Devaluasi adalah penyesuaian ke bawah oleh bank sentral atau penurunan nilai mata uang, dan revaluasi adalah penyesuaian ke atas atau kenaikan nilai mata uang.

Dalam konsep ekspor impor komoditas kopi, kurs atau nilai tukar suatu negara akan mempengaruhi besarnya volume ekspor dan impor komoditas kopi. Apabila nilai mata uang suatu negara mengalami penguatan terhadap mata uang asing. Maka, akibatnya volume ekspor kopi negara tersebut akan mengalami penurunan karena harga akan dirasa mahal bagi negara pengimpor. Sebaliknya apabila mata uang suatu negara mengalami pelemahan, maka volume ekspor kopi negara tersebut akan disebabkan permintaan yang tinggi dan harga di pasar internasional akan lebih murah bagi negara pengimpor.

2.2.4 Hubungan Harga Kopi Internasional terhadap Ekspor Kopi

Harga internasional adalah harga di mana suatu barang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir ketika perdagangan dimulai. Produsen dalam negeri tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya ke pembeli di negara lain. Sebaliknya, ketika harga internasional lebih rendah dari harga domestik, negara tersebut akan tertarik untuk

mengambil keuntungan dari harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain ketika hubungan dagang dimulai (Mankiw, 2009).

Kristanto (2011), menyebutkan tiga fungsi utama dari harga yaitu menentukan volume penjualan, menentukan besarnya keuntungan, dan menentukan citra produk. Soekartawi (2005), mengungkapkan bahwa hubungan antara harga dan volume ekspor adalah apabila harga komoditas di pasar dunia lebih tinggi dari harga di pasar domestik, maka kuantitas komoditas yang diekspor akan meningkat.

Harga dalam teori ekonomi merupakan aspek penting dalam menentukan kuantitas suatu komoditas yang diminta. Menurut Boediono (2012), harga yang tinggi mencerminkan kelangkaan barang tersebut. Ketika harga mencapai level tertingginya, konsumen cenderung mencari alternatif lain berupa barang substitusi yang memiliki hubungan erat dan lebih murah. Menurut Lipsey (1995), harga dan kuantitas suatu komoditas yang ditawarkan berhubungan positif. Jika harga barang lebih tinggi, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan bertambah. Harga kopi dunia yang ditentukan di London terkadang mempengaruhi permintaan kopi di negara importir.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan di atas, harga kopi akan bergerak searah dengan jumlah permintaan pihak pembeli dalam hal ini adalah negara-negara importir. Apabila permintaan kopi di pasar global semakin banyak, maka harga yang berlaku di pasar akan semakin tinggi. Hal ini akan berdampak pada jumlah penawaran yang meningkat. Produsen maupun eksportir yang melihat perkembangan harga internasional akan memberikan jumlah penawaran barang yang tinggi agar dapat memenuhi permintaan kopi di pasar global. Hal ini akan berdampak pada volume ekspor kopi Indonesia akan meningkat sehingga dapat

mempengaruhi pendapatan cadangan devisa negara.

2.3 Studi Empiris

Ahmad Syarif (2018), meneliti tentang Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Kurs terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia 1996-2015. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kakao. Harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kakao. Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor kakao, kurs berpengaruh tidak signifikan disebabkan karena volume ekspor yang meningkat menyebabkan nilai ekspor meningkat meskipun kurs mengalami pelemahan terhadap mata uang Amerika Serikat.

Ambar Puspa Galih dan N. Djinar Setiawina (2014), meneliti tentang Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah produksi, luas lahan, dan kurs dollar Amerika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode tahun 2001-2011. Jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi. Luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kopi. Kurs dollar Amerika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Bagas Aulia Angfal (2021), meneliti tentang Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa GDP riil, kurs/nilai tukar, dan harga kopi internasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia di beberapa negara tujuan. *Gross Domestik Product* (GDP) Riil tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia di beberapa

negara tujuan utama. Nilai tukar/kurs berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia di beberapa negara tujuan utama. Harga kopi internasional berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia di beberapa negara tujuan utama.

I Ketut Agus Adiyasa, Widhianthini, dan I Ketut Rantau (2020), meneliti tentang Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, dan Harga terhadap Ekspor Kopi Provinsi Bali. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurs dollar AS, tingkat inflasi dan harga secara simultan berpengaruh signifikan pada ekspor kopi di Provinsi Bali tahun 2003-2017. Kurs dollar AS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Bali. Harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Bali tahun 2003-2017.

Nur Fairuz Sani (2021), meneliti tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Pasar Internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi. Variabel konsumsi kopi domestik dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel harga kopi internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Secara simultan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel produksi kopi, variabel konsumsi kopi domestik, dan variabel harga kopi internasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia.

2.4 Kerangka Konseptual

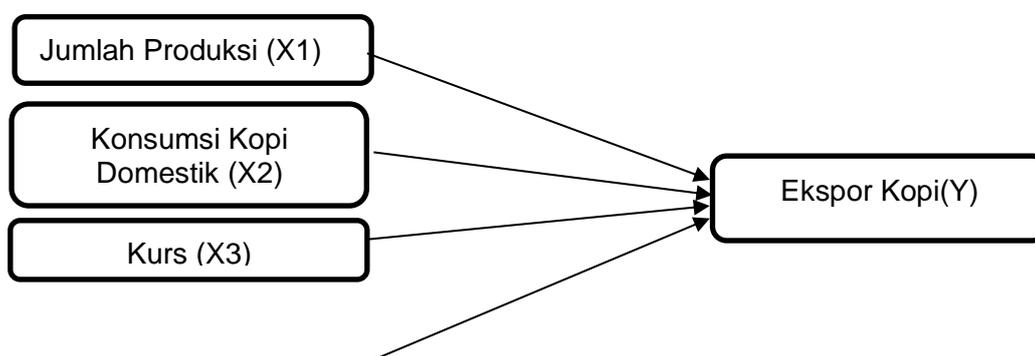
Kegiatan ekspor suatu komoditas dapat dilihat dari seberapa banyak komoditas tersebut diproduksi atau dihasilkan, semakin banyak komoditas

tersebut dihasilkan, maka akan meningkatkan volume ekspor komoditas tersebut. Hal ini terjadi karena adanya kelebihan penawaran atas barang yang diproduksi dan pada saat yang sama konsumsi domestik tidak dapat lagi menyerap kelebihan penawaran akan barang tersebut. Namun, apabila tingkat konsumsi atas barang tersebut meningkat namun tidak terjadi penambahan produksi, maka permintaan dalam negeri atas barang tersebut akan meningkat dan akan menurunkan volume ekspor karena barang tersebut sudah banyak terserap untuk konsumsi dalam negeri.

Kurs atau nilai tukar mata uang juga dapat berpengaruh pada volume ekspor. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor). Selain kurs, harga kopi di pasar internasional juga dapat mempengaruhi volume ekspor suatu komoditas. Soekartawi (2005), mengungkapkan bahwa hubungan antara harga dan volume ekspor adalah apabila harga komoditas di pasar dunia lebih tinggi dari harga di pasar domestik, maka kuantitas komoditas yang diekspor akan meningkat.

Adapun hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian



Harga Kopi
Internasional(X4)

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah suatu penelitian. Hipotesis sendiri didapatkan dari uraian rumusan masalah, teori-teori, dan kerangka pemikiran penelitian. Penulis menetapkan dugaan sementara dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Jumlah produksi (X1) berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia (Y) tahun 2000-2019.
2. Konsumsi kopi domestik (X2) berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia (Y) tahun 2000-2019.
3. Kurs (X3) berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia (Y) tahun 2000-2019.
4. Harga kopi internasional (X4) berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia (Y) tahun 2000-2019.